

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil

##### 1. Gambaran Umum Lokasi Kegiatan

Penelitian ini dilakukan di Dukuh Geblagan, pengumpulan data dimulai dari bulan Mei sampai dengan bulan Juni. Didapatkan sampel sebanyak 32 orang sesuai dengan kriteria inklusi.

###### a. Data Demografi

Tabel 4. 1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden Ibu

Usia	Jumlah (n)	Persentase (%)
<21 tahun	3	18,8%
21-35 tahun	8	50,0%
> 35 tahun	5	31,3%
<b>Pendidikan Terakhir</b>		
SD	4	25,0%
SMP	4	25,0%
SMA	5	31,3%
Perguruan Tinggi	3	18,8%
<b>Pekerjaan</b>		
Tidak Bekerja	12	75,0%
Bekerja	4	25,0%

Berdasarkan tabel 4.1 memperlihatkan bahwa karakteristik sampel berdasarkan usia di Dukuh Geblagan tahun 2021 dari 16 orang ibu sebagian besar berumur 21-35 tahun yaitu sebanyak 8 orang (50,0%). Sedangkan pada karakteristik sampel berdasarkan pendidikan di Dukuh Geblagan tahun 2021 dari 16 orang ibu sebagian besar SMA sebanyak 5 orang (31,3%), pada karakteristik sampel berdasarkan pekerjaan di Dukuh Geblagan tahun 2021 dari 16 orang ibu mayoritas tidak bekerja sebanyak 12 orang (75,0%).

Tabel 4. 2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden Bayi

<b>Usia</b>	<b>Jumlah (n)</b>	<b>Persentase (%)</b>
1 bulan	4	25,0%
2 bulan	6	37,5%
3 bulan	6	37,5%
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-Laki	9	56,3%
Perempuan	7	43,8%

Berdasarkan tabel 4.2 memperlihatkan bahwa karakteristik sampel berdasarkan usia di Dukuh Geblagan tahun 2021 dari 16 orang bayi sebagian besar berumur 2 bulan dan 3 bulan yaitu sebanyak 6 orang (37,5%). Sedangkan pada karakteristik sampel berdasarkan jenis kelamin di Dukuh Geblagan tahun 2021 dari 16 orang bayi sebagian besar laki-laki sebanyak 9 orang (56,3%).

## 2. Analisis Hasil

### a. Analisis Univariat

Tabel 4. 3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Analisis Univariat

<b>Teknik Menyusui</b>	<b>Jumlah (n)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Kurang Baik	13	81,3%
Baik	3	18,8%
<b>Kejadian Tersedak</b>		
Ringan	3	18,8%
Sedang	4	25,0%
Berat	9	56,3%

Pada karakteristik sampel berdasarkan teknik menyusui di Dukuh Geblagan tahun 2021 mayoritas kurang baik sebanyak 13 orang (81,3%) sedangkan pada kejadian tersedak sebagian besar mengalami kejadian tersedak berat sebanyak 9 orang (56,3%).

### b. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengidentifikasi hubungan antara teknik menyusui dengan kejadian tersedak dilakukan dengan menggunakan uji korelasi *somers' d* dengan taraf kesalahan  $\alpha = 0.05$  yang memperlihatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4. 4 Tabulasi Silang Antara Teknik Menyusui dengan Kejadian Tersedak

Teknik Menyusui	Kejadian Tersedak						Total		P	RP
	Ringan		Sedang		Berat		N	%		
	N	%	N	%	N	%				
<b>Kurang Baik</b>	0	0.0%	4	30.8%	9	69.2%	13	100.0%	0.023	2.268
<b>Baik</b>	3	100.0%	0	0.0%	0	0.0%	3	100.0%		
<b>Total</b>	3	18.8%	4	25.0%	9	56.3%	16	100.0%		

Hasil tabulasi silang pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa hasil analisis korelasi somers'd dengan nilai signifikansi  $p$  sebesar 0.023 ( $p < 0,05$ ) sehingga  $H_a$  diterima artinya ada hubungan antara teknik menyusui dengan kejadian tersedak. Adapun RP sebesar 2.268 yang berarti bahwa teknik menyusui yang kurang baik 2.268 kali lebih beresiko untuk mengalami kejadian tersedak.

## B. Pembahasan

### 1. Teknik Menyusui

Hasil tabulasi silang memperlihatkan dari 16 sampel yang melakukan teknik menyusui yang baik sebanyak 3 orang (18,8%) dan 13 orang (81,3%) dengan teknik menyusui yang kurang baik. Hal ini menggambarkan mayoritas sampel melakukan teknik menyusui yang kurang baik.

Teknik menyusui yang benar adalah cara menyusui bayi pada saat ibu dan bayi dalam posisi lekat dan posisi yang benar. Untuk mencapai keberhasilan menyusui, Anda perlu memahami teknik menyusui yang benar. Indikator pemberian ASI yang efektif antara lain postur (posisi) ibu dan bayi yang benar, perlekatan bayi yang benar (termasuk payudara), dan efektifitas isapan payudara bayi (efektif mengisap). Teknik menyusui yang benar akan mendorong keluarnya ASI secara maksimal untuk mencapai keberhasilan menyusui (Rinata, 2016). Meskipun menyusui dengan cara yang salah dapat menyebabkan bayi tersedak, lecet pada puting, dan ASI tidak dapat

mengalir dengan baik, yang mempengaruhi sekresi ASI, dan lain-lain, hal ini dapat menyebabkan ASI bayi menjadi tidak lancar (Mulyani, 2015).

Usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi cara ibu menggunakan ASI pada bayi, dan kurangnya pengetahuan ibu tentang menyusui bayi akan menyebabkan teknik yang digunakan tidak akurat (Yusmalibar, 2013). Hal ini sesuai dengan teori Notoatmodjo (2010) yang menunjukkan bahwa usia seseorang mempengaruhi pengetahuan. Semakin tua seseorang maka semakin baik pengalamannya dan semakin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya. Di antaranya, pengetahuan atau kognisi merupakan faktor yang sangat penting dalam membentuk bidang perilaku seseorang.

Pendidikan seseorang mempengaruhi pengetahuan dan mental ibu, sehingga ibu memiliki kemampuan untuk menyerap informasi baru, sebaliknya jika tingkat pendidikan rendah atau kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai dan nilai baru. informasi baru (Rahmawati, 2017). Penelitian Rahmawati (2017) menunjukkan bahwa sebagian besar (80,4%) ibu menyusui tidak berhasil menggunakan teknik menyusui dengan benar, sekitar 64,7% ibu menyusui memiliki tingkat pengetahuan yang rendah, dan sebanyak (80,4%) ibu menyusui bekerja. Hasil uji chi square  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ) yang artinya tingkat pengetahuan dan pekerjaan ibu berhubungan dengan keberhasilan Posyandu Melati teknik menyusui Kolelet Wetan pada ibu menyusui di desa tahun 2014.

Menurut hipotesis peneliti dalam penelitian yang dilakukan oleh Dukuh Geblagan, masih banyak ibu yang memiliki keterampilan menyusui yang buruk, seperti cara memegang payudara yang salah dan proses perlekatan ibu ke anak yang salah.

## **2. Kejadian Tersedak**

Dari hasil penelitian didapatkan sebagian besar sampel mengalami kejadian tersedak berat yakni sebanyak 9 orang (56,3%).

Tersedak adalah kejadian yang sering terjadi di masyarakat. Kebanyakan orang tidak terlalu memperhatikan kejadian ini. Orang yang menderita sesak napas disebabkan oleh makanan, mainan, atau benda lain yang mengganggu atau menyumbat saluran pernapasan (Nurhayati et al, 2017).

Kasus terjadinya tersedak pada anak dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti gigi geraham yang tidak terlihat atau tumbuh, mekanisme menelan yang tidak sempurna dan nafas yang sempit. Kurangnya pengetahuan orang tua tentang menyusui yang baik dan benar dapat meningkatkan risiko terjadinya tersedak (Sugandha, 2018).

Menurut asumsi peneliti bahwa kejadian tersedak dapat terjadi akibat teknik menyusui yang tidak benar. Teknik menyusui yang benar untuk mendistribusikan ASI yaitu dengan posisi dan cara yang tepat dalam memberikan ASI kepada bayi, hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Yohana hepilita (2016) bahwa faktor keberhasilan pemberian ASI adalah pemberian ASI dini secara teratur dan eksklusif di posisi yang tepat. Kesiapsiagaan menangani kasus tersedak dengan baik akan meningkatkan tingkat keberhasilan, dengan tingkat kelangsungan hidup 95%.

### **3. Hubungan Teknik Menyusui Dengan Kejadian Tersedak**

Hasil tabulasi silang memperlihatkan dari 16 sampel dengan teknik menyusui yang baik, 3 orang (18,8%) mengalami kejadian tersedak ringan, hal ini menunjukkan penyebab terjadinya tersedak disebabkan oleh perkembangan pada pernapasan bayi, kemampuan mengunyah dan menelan yang belum sempurna. Bayi yang sudah mampu menghisap, menelan, dan memiliki refleks involunter (batuk dan glotis tertutup), yang membantu mencegah aspirasi saat menelan (Watson & Zhou, 2017). Didapatkan nilai  $p$  yaitu 0.023 hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara teknik menyusui dengan kejadian tersedak, dimana semakin buruk teknik menyusui semakin tinggi kejadian tersedak.

Teknik menyusui yang benar dapat mengurangi kejadian tersedak. Cara menyusui yang benar antara lain menempelkan perut bayi ke perut ibu, dan kepala bayi menghadap payudara. Saat bayi membuka mulutnya, masukkan puting susu dan sebagian areola ke dalam mulut bayi, dengan puting menghadap ke langit-langit, dan setelah menyusui, lidah bayi akan menekan susu di bawah areola. Bayi yang selesai menyusui dapat disendawakan (Mulyani, 2015).

Hasil penelitian ini telah dikonfirmasi oleh penelitian ilmiah (2017). Postur menyusui yang tidak tepat adalah bayi tidak menghadap payudara dengan sempurna, yang menyebabkan proses mengisap dan ketidakcocokan bibir bayi dengan puting susu ibu, kemungkinan saat bayi lahir, sehingga udara masuk dari sela-sela puting susu. Menghisap dan menempelkan puting susu adalah kunci keberhasilan teknik menyusui untuk mencegah bayi tersedak.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan di Dukuh Geblagan, ditemukan bahwa teknik menyusui berhubungan dengan kejadian tersedak dan teknik menyusui yang tidak tepat dapat menyebabkan bayi tersedak saat menyusui. Teknik menyusui yang sesuai dapat memungkinkan ASI masuk ke perut tanpa menghirup udara di dalam ASI.

### **C. Keterbatasan**

#### **1. Kesulitan**

Pada saat peneliti datang dan ingin melakukan penelitian, ada beberapa bayi yang masih tertidur sehingga harus menunggu dan mengulang kontrak waktu lagi agar dapat dilakukan observasi teknik menyusui pada responden.

#### **2. Kelemahan**

Jumlah sampel yang minim dalam penelitian ini membuat penelitian yang dihasilkan kurang akurat.